

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana dalam Chaer, 2007:32). Bahasa yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam terjadinya komunikasi. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan ide, gagasan, dan maksud yang ingin dicapai dalam komunikasi. Dalam komunikasi modern, penutur dan petutur tidak harus saling bertatap muka untuk bisa berkomunikasi. Komunikasi bisa dilakukan secara tidak langsung misalnya dalam bentuk tulisan. Dengan perkembangan teknologi, berkomunikasi secara tulisan misalnya melalui surat elektronik tidak harus menunggu waktu yang lama untuk mendapat respon atau balasan dari lawan tutur.

Beberapa tahun belakangan ini, teknologi berkembang semakin pesat. Masyarakat di berbagai daerah, baik perkotaan maupun pedesaan sudah dapat menikmati dampak dari kemajuan teknologi. Teknologi mempermudah kehidupan masyarakat pada era globalisasi. Masyarakat dapat dengan mudah berkomunikasi dengan orang lain dari berbagai daerah, bahkan penjuru dunia baik komunikasi lisan maupun tulis. Salah satu teknologi yang digunakan secara luas di seluruh dunia adalah teknologi internet. Melalui internet masyarakat bisa mengakses informasi yang diperlukan dari seluruh pelosok dunia. Selain untuk memenuhi kebutuhan akan komunikasi dan informasi, internet juga menjadi media untuk membentuk komunitas-komunitas pertemanan atau sering disebut media sosial,

sehingga orang-orang dari berbagai negara dapat menjalin hubungan pertemanan tanpa harus bertemu secara langsung, tetapi melalui media internet.

Secara umum, di Indonesia digunakan tiga bahasa dengan tiga buah domain sasaran, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Bahasa Indonesia digunakan dalam domain kenegaraan atau domain yang sifatnya nasional. Seperti dalam pembicaraan antarsuku, pidato kenegaraan, bahasa pengantar pendidikan, dan dalam surat-menyurat dinas. Bahasa daerah digunakan dalam domain kedaerahan. Seperti upacara pernikahan, percakapan dalam keluarga, dan komunikasi intrasuku. Sedangkan bahasa asing digunakan untuk komunikasi antarbangsa, atau untuk keperluan-keperluan tertentu yang menyangkut interlocutor orang asing (Chaer dan Agustina, 2010:154)

Pembagian tugas ketiga bahasa tersebut tampaknya jelas dan sudah menyelesaikan persoalan bagaimana harus memilih salah satu dari ketiga bahasa tersebut. Namun, pada kenyataannya pemilihan bahasa bagi orang Indonesia tampak lebih rumit. Berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli bahasa menemukan bahwa ternyata bahasa Indonesia sering digunakan untuk komunikasi intrasuku untuk memenuhi keinginan atau tujuan tertentu. Wojowasito (1975) dan Widjajakusumah (1980) dalam penelitiannya melaporkan bahwa bahasa Indonesia digunakan untuk mengingkari keharusan menggunakan tingkat bahasa yang berbeda yang terdapat dalam bahasa Jawa (penelitian Wojowasito) dan bahasa Sunda (penelitian Widjajakusumah). Selain itu bahasa asing juga sering digunakan dalam komunikasi intrabangsa untuk memperoleh tujuan sosial tertentu (Chaer dan Agustina, 2010: 159).

Perluasan penggunaan bahasa Indonesia sebenarnya menjadi hal positif bagi perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Akan tetapi, hal tersebut juga menimbulkan dampak negatif bagi program pembinaan bahasa Indonesia. Penutur sering mendapatkan hambatan psikologis dalam menggunakan bahasa daerahnya yang megenal tingkatan bahasa, seringkali memaksa mereka bolak-balik dalam berbicara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Akhirnya sering terjadi kalimat-kalimat yang bukan bahasa daerah dan bukan bahasa Indonesia. Misalnya bukan bahasa Jawa dan bukan pula bahasa Indonesia (Jawanesia). Sedangkan di kalangan kelompok intelektual dan atasan dengan alasan prestise dalam berkomunikasi mereka sering menggunakan kalimat yang setengah bahasa Indonesia dan setengah bahasa asing. Kemudian karena banyak terjadi interferensi atau campur kode yang tidak terkendali maka munculah bahasa Indonesia yang keinggris-inggrisan atau biasa disebut 'Indoglish'.

Indoglish adalah istilah yang biasa digunakan untuk mengungkapkan penggunaan bahasa Inggris dalam budaya Indonesia (Saddhono dkk., 2016). Dalam sociolinguistik tindak tutur tersebut dikatakan sebagai campur kode atau peminjaman kata. Jika dikaji lebih lanjut, fenomena bahasa Indoglish merupakan bentuk bahasa yang unik dan khas yang merupakan campuran yang terjadi antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Indoglish menjadi bentuk khusus yang tidak bisa dilihat secara jelas sebagai bahasa Inggris ataupun bahasa Indonesia, meskipun merupakan campuran dari kedua bahasa tersebut.

Bahasa Indonesia yang keinggris-inggrisan tersebut saat ini banyak digunakan di kalangan remaja. Menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi merupakan suatu kebanggaan tersendiri di kalangan remaja karena

dianggap remaja yang mengikuti tren, tidak ketinggalan zaman, dan remaja yang gaul. Dengan alasan ingin mendapat prestise tersebut maka banyak remaja yang menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi meskipun tidak sepenuhnya bahasa Inggris. Remaja hanya menggunakan serpihan-serpihan bahasa Inggris dalam penggunaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, para remaja menggunakan bahasa Indoglish. Bahasa Indoglish tersebut mereka gunakan baik dalam komunikasi secara langsung maupun komunikasi di media sosial.

Munculnya bahasa Indoglish di kalangan remaja tidak terlepas dari perkembangan bahasa remaja di Indonesia. Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif yang artinya faktor kognisi atau intelektual berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa. Semakin seorang anak tumbuh dan berkembang serta mulai mampu memahami lingkungan, maka kemampuan berbahasa seorang anak mulai berkembang dari tingkat bahasa yang sederhana menuju ke tingkat bahasa yang kompleks. Saat usia remaja merupakan saat seorang anak banyak mempelajari dan menemukan hal-hal baru termasuk bahasa yang tentu akan memengaruhi kemampuan berbahasanya. Kosa kata yang dimiliki remaja sangatlah banyak. Menurut Sarwono (dalam Sari, 2015:172) bahasa remaja (kata-katanya diubah-ubah sedemikian rupa sehingga hanya bisa diengerti diantara para remaja) bisa dipahami oleh hampir seluruh remaja di tanah air yang terjangkau oleh media massa, padahal istilah-istilah tersebut terus berkembang, berubah, dan bertambah hampir setiap hari.

Bahasa Indoglish dapat dikenal secara luas melalui peran media massa, seperti media cetak, media elektronik dan media sosial. Media sosial adalah media berbasis *online* yang mendukung interaksi sosial. Berberapa media sosial yang

populer saat ini antara lain, *Facebook*, *Twitter*, *Blackberry Massengger (BBM)*, dan *Instagram*. Instagram merupakan salah satu media sosial yang sangat digandrungi dan banyak diminati oleh remaja saat ini untuk berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan dan pengalaman mereka kepada orang lain. Media sosial termasuk Instagram banyak memberi pengaruh terhadap bahasa yang digunakan remaja. Media sosial merupakan media yang digunakan remaja untuk bersosialisasi dengan orang lain dengan berbagai latar belakang budaya yang berbeda-beda, baik berbagai budaya dari Indonesia itu sendiri maupun dari negara lain.

Salah satu contoh penggunaan Indoglish di Instagram adalah penggunaan kata dasar bahasa Inggris akan tetapi kata dasar tersebut mendapat afiksasi dari bahasa Indonesia. Misalnya, pada kalimat *Ketika semua sosmed udah di-add ortu lo*. Kata dasar *add* merupakan kata dasar dari bahasa Inggris akan tetapi mendapat imbuhan *di-* dari bahasa Indonesia. Jika dilihat dari konteksnya, kata *add* digunakan untuk mengungkapkan bahwa suatu akun media sosial sudah disambungkan menjadi teman oleh orang lain, sehingga semua unggahan dan aktifitas di media sosial akun tersebut dapat dilihat oleh orang lain. Pemakaian bentuk pinjaman dari bahasa Inggris tersebut terjadi karena bahasa Inggris dianggap memiliki kecukupan semantik jika dibandingkan dengan bentuk padanannya. Dengan kata lain, bentuk padanan bahasa Indonesia belum tentu memiliki kemampuan menyatakan gagasan secara utuh. Jika bentuk tersebut digantikan dengan padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu kata *ditambah* tidak menutup kemungkinan adanya makna yang berlainan. Bentuk kata *ditambah*

mengacu pada sesuatu yang dibubuhkan pada yang sudah ada supaya lebih banyak. Sedangkan kata *add* mengacu pada menambahkan atau menyambung.

Kemudian penggunaan serpihan bahasa Inggris dalam bentuk kata maupun frasa misalnya, pada kalimat *Dia suka lama bales chat dari kamu positif thinking aja, mungkin dia lagi asyik chat sama yang lain*. Kata *chat* merupakan kata dasar bahasa Inggris yang merupakan serpihan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Sedangkan frasa *positif thinking* adalah bentuk frasa bahasa Inggris akan tetapi salah satu katanya menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga frasa tersebut bukan bahasa Indonesia bukan pula bahasa Inggris. Salah satu karakteristik bahasa remaja adalah bentuk bahasa yang praktis dan singkat. Oleh karena itu, remaja lebih memilih bentuk leksikon yang lebih praktis. Bentuk *chat* digunakan karena dipandang lebih praktis dari padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu obrolan relai internet. Contoh-contoh di atas diambil dari akun Instagram Dagelan yang memang banyak diikuti oleh para remaja yang mengaku gaul dan kekinian. Saat ini pengikut (*followers*) akun Instagram Dagelan sudah mencapai 2,5 juta pengikut yang rata-rata adalah remaja.

Penggunaan bahasa Indoglish di media sosial Instagram tersebut tentu memiliki dampak bagi remaja sebagai *followers* akun-akun yang menggunakan bahasa Indoglish tersebut. Dampak yang dimaksud disini adalah dampak terhadap penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional milik mereka para remaja Indonesia dan seluruh bangsa Indonesia. Dampak tersebut tentu bisa positif atau negatif. Seiring dengan munculnya bahasa Indoglish dalam masyarakat tutur bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Indoglish tersebut menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi remaja Indonesia. Hal tersebut tentu membuat

eksistensi bahasa Indonesia terancam terpinggirkan oleh bahasa Indoglish tersebut. Padahal bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa Indonesia seharusnya menjadi kebanggaan bagi setiap warga negaranya. Oleh karena itu, bahasa Indonesia seharusnya digunakan dengan bangga terutama oleh remaja sebagai penerus bangsa.

Fenomena Indoglish ini sesungguhnya lebih dari sekadar fenomena dalam masyarakat multilingual yang disebut campur kode. Perlu diingat bahwa fenomena Indoglish ini muncul bukan karena gejala inkompetensi bahasa, atau sebaliknya gejala kompetensi berbahasa, melainkan merupakan fenomena kebahasaan yang dilatarbelakangi faktor-faktor tertentu. Penggunaan bahasa Indoglish yang kemudian tidak diluruskan kesalahan-kesalahan pemakaiannya tentu dikhawatirkan bisa merusak perkembangan bahasa Indonesia di masa sekarang dan di masa mendatang. Selain itu dikhawatirkan juga akan menimbulkan sikap negatif terhadap bahasa Indonesia dengan hilangnya kesetiaan dan kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian mengenai fenomena tersebut agar penutur bahasa Indonesia memiliki pengetahuan mengenai fenomena bahasa Indoglish dan dampaknya bagi penggunaan bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul yaitu faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan Indoglish, siapa pencipta Indoglish, dampak Indoglish penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa mereka sendiri, bagaimana bentuk Indoglish dan apa fungsi penggunaan Indoglish di media sosial Instagram Dagelan. Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan cermat dan mendalam maka penelitian ini

akan dibatasi beberapa permasalahan saja. Analisis bentuk bahasa Indoglish dibutuhkan untuk mengetahui karakteristik bentuk bahasa Indoglish yang sering digunakan oleh remaja sehingga bentuk tersebut dapat digantikan dengan padanannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu dimungkinkan juga bentuk-bentuk tersebut dapat dijadikan referensi pengembangan register bahasa Indonesia. Faktor-faktor penggunaan bahasa Indoglish di media sosial Instagram juga sangat penting untuk dibahas untuk mengetahui alasan pemakaian bentuk Indoglish tersebut sehingga pemakain bentuk bahasa Indoglish yang dapat merusak bahasa Indonesia dapat diminimalisir. Fenomena bahasa Indoglish ini tidak dapat dipandang sebelah mata sebagai fenomena yang dapat merusak kelestarian bahasa Indonesia. Bahasa Indoglish juga dapat memberikan dampak yang positif bagi pengembangan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya mencakup bentuk linguistik Indoglish di Instagram Dagelan, faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan Indoglish di Instagram Dagelan dan dampak penggunaan Indoglish terhadap bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk penggunaan bahasa Indoglish di media sosial Instagram Dagelan sebagai implikasi perkembangan bahasa remaja di Indonesia?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa Indoglish di media sosial Instagram Dagelan sebagai implikasi perkembangan bahasa remaja di Indonesia?
3. Bagaimana dampak penggunaan bahasa Indoglish di media sosial Instagram Dagelan sebagai implikasi perkembangan bahasa remaja di Indonesia terhadap bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa Indoglish di media sosial Instagram Dagelan sebagai implikasi perkembangan bahasa remaja di Indonesia.
2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa Indoglish di media sosial Instagram Dagelan sebagai implikasi perkembangan bahasa remaja di Indonesia.
3. Mendeskripsikan dampak penggunaan bahasa Indoglish di media sosial Instagram Dagelan sebagai implikasi perkembangan bahasa remaja di Indonesia terhadap bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis yang bisa diambil dari penelitian ini antara lain:

- a. Hasil peneltian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai fenomena kebahasaan pada masyarakat multilingual.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan kontribusi yang positif dalam pengembangan dan perluasan ilmu sociolinguistik melalui pemahaman tentang permasalahan fenomena bahasa Indonesia yang keinggris-inggrisan atau biasa disebut Indoglish di Indonesia.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan bahasa Indonesia terutama pengembangan kosakata bahasa Indonesia. Karena tidak menutup kemungkinan bahwa kata pinjaman dari bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia yang membentuk bahasa Indoglish dapat berintegrasi dalam bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis yang bisa diambil dari penelitian ini antara lain:

- a. Memberikan pemahaman ilmiah kepada pembaca mengenai fenomena-fenomena sociolinguistik berupa fenomena munculnya bahasa Indonesia yang keinggris-inggrisan (Indoglish).
- b. Pemahaman terhadap bentuk kebahasaan bahasa Indoglish tersebut diharapkan dapat menimbulkan kehati-hatian dalam berinteraksi,

mengingat dalam ranah pendidikan bahasa Indonesia hal inilah baik buruknya pemakaian bahasa bermula.

- c. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menimbulkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia terutama oleh para remaja yang masih menempuh sekolah. Sikap positif tersebut berupa kegembiraan dan semangat mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia.
- d. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dosen dan akademisi lain yang berkecimpung dalam bidang sociolinguistik untuk dikaji lebih lanjut mengenai fenomena bahasa Indoglish.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini dibuat dengan tujuan memberikan jawaban sementara atas rumusan masalah. Asumsi penelitian ini ditulis berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang terkait dalam penelitian ini sehingga jawaban sementara akan muncul. Peneliti memiliki asumsi bahwa perkembangan bahasa remaja di Indonesia saat ini memiliki keterkaitan dengan banyaknya kasus penggunaan bahasa Indoglish di media sosial Instagram. Saat usia remaja merupakan saat seorang anak banyak mempelajari dan menemukan hal-hal baru dari berbagai lingkungannya, termasuk dalam hal pengetahuan bahasa yang tentu akan memengaruhi kemampuan berbahasanya.

Dalam penelitian ini, akan ditemukan dua bentuk bahasa Indoglish atau peminjaman kata bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia yaitu bentuk leksikal (kosakata) dan bentuk gramatikal (kelompok kata). Kemudian peneliti berasumsi bahwa faktor penggunaan bahasa Indoglish antara lain faktor linguistik dan faktor

sosiolinguistik. Selain itu peneliti juga berasumsi bahwa penggunaan bahasa Indoglish dapat berdampak pada bahasa Indonesia. Dampak tersebut dapat berupa dampak positif terhadap bahasa Indonesia atau dampak negatif terhadap bahasa Indonesia.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional mencakup daftar kata, frasa, atau kalimat yang mengungkapkan makna, keterangan atau ciri utama dari orang, benda, proses, atau aktivitas. Definisi operasional ini membantu membuat batasan makna untuk kemudahan peneliti dan pembaca.

Bahasa Indoglish : Indoglish adalah istilah yang biasa digunakan untuk mengungkapkan penggunaan bahasa Inggris dalam budaya Indonesia (Saddhono dkk., 2016). Indoglish merupakan bentuk bahasa yang unik dan khas yang merupakan campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sehingga menimbulkan bahasa Indonesia yang keinggris-inggrisan.

Media sosial : Laman atau aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat membuat dan berbagi isi atau terlibat dalam jejaring sosial (KBBI, 2016). Media sosial merupakan media online yang mendukung dan memperluas interaksi sosial menggunakan internet dan teknologi web.

Instagram : Aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan

membagikannya ke berbagai layanan media sosial termasuk milik Instagram sendiri.

Dagelan : Sebuah akun di Instagram yang mengunggah gambar yang dianggap lucu beserta tulisan yang sering disebut sebagai *meme* dengan tujuan menyindir dan menghibur.

Bahasa remaja : Disebut juga bahasa prokem yaitu ragam bahasa dengan leksikon tertentu yang diguan oleh kaum remaja (KBBI V, 2016). Suatu ragam bahasa yang digunakan oleh remaja yang termasuk ragam santai sehingga bahasanya tidak terlalu baku. Ketidakbakuan tersebut tercermin dari kosakata, struktur kalimat dan intonasi yang diciptakan sedemikian rupa sehingga menjadi ragam bahasa yang sesuai dengan karakteristik remaja.